

Research Article

**Cultural Symbolism of Balinese Islamic Society
(Ethnographic Study in Pagayaman Village, Singaraja, Bali)**

Amelia Safitri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: safitriamelia931@gmail.com

Annisa Nadzirani Cahyarti

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: annisaadzirani@gmail.com

Nyoman Hidayat Ar-Rumy

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: hdytarrumy03@gmail.com

Abd. Halim

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: halim@uinsby.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : December 30, 2025

Revised : January 22, 2026

Accepted : February 12, 2026

Available online : February 28, 2026

How to Cite: Amelia Safitri, Annisa Nadzirani Cahyarti, Nyoman Hidayat Ar-Rumy, & Abd. Halim. (2026). Cultural Symbolism of Balinese Islamic Society (Ethnographic Study in Pagayaman Village, Singaraja, Bali). *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 4(1), 109–121. <https://doi.org/10.58355/qwt.v4i1.128>

Abstract

This study aims to examine the cultural symbols that have developed within the Pagayaman Muslim community in Singaraja, Bali, and to explore their meaning and role in maintaining Islamic identity while building harmonious social relations with the surrounding community. This study uses a descriptive qualitative approach with an ethnographic analytical framework. Data collection was conducted through a literature review of relevant academic sources and in-depth interviews with key informants selected purposively based on their involvement

and understanding of the cultural practices of the Pagayaman community. The results show that the cultural symbolism of the Pagayaman Muslim community is adaptive and deeply rooted in the community's historical experiences. The meaning of religious symbols, the spatial arrangement of settlements, social interaction patterns, and the implementation of communal traditions reflect this community's ability to maintain its Muslim identity amidst the dominance of Balinese culture. These findings confirm that symbolic diversity plays a crucial role in maintaining cultural sustainability, strengthening social cohesion, and building harmony between groups in a pluralistic society.

Keywords: Cultural Symbolism, Pagayaman Islamic Society, Cultural Identity, Ethnography.

Simbolisme Kultural Masyarakat Islam Bali (Studi Etnografi di Kampung Pagayaman Singaraja Bali)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol-simbol budaya yang berkembang dalam komunitas Muslim Pagayaman di Singaraja, Bali, serta menelusuri makna dan perannya dalam mempertahankan identitas keislaman sekaligus membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analitis etnografis. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber akademik yang relevan dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap praktik budaya masyarakat Pagayaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme kultural masyarakat Islam Pagayaman bersifat adaptif dan berakar kuat pada pengalaman historis komunitasnya. Pemaknaan simbol religius, pengaturan tata ruang permukiman, pola interaksi sosial, serta pelaksanaan tradisi komunal merefleksikan kemampuan komunitas ini dalam menjaga identitas Muslim di tengah dominasi budaya Bali. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman simbolik berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, memperkuat kohesi sosial, serta membangun harmoni antarkelompok dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Simbolisme Kultural, Masyarakat Islam Pagayaman, Identitas Budaya, Etnografi.

PENDAHULUAN

Simbolisme kultural masyarakat Islam di Bali menjadi fenomena akulturasi agama dan budaya yang mana menjadi salah satu fokus penting dalam kajian sosial-humaniora, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman etnis, agama, dan budaya yang sangat banyak. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan selalu akrab berdialog dengan tradisi lokal. Seperti yang kita ketahui adanya akulturasi budaya dan agama di Bali,

walaupun terbilang agama Islam merupakan agama minoritas di Bali yang berjumlah 449.805 jiwa atau 10,28% dari 4.375.263 jiwa penduduk di Bali Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2024, n.d., namun masyarakat Bali bisa menghargai dan bersatu dengan hadirnya beberapa agama yang ada di Bali.

Interaksi tersebut melahirkan praktik-praktik “Islam lokal” yang khas di berbagai daerah, termasuk dalam aspek simbolisme kultural berupa penggunaan bahasa, arsitektur, seni, hingga ritual sosial. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas religius, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, kajian tentang simbolisme kultural menjadi relevan untuk memahami bagaimana masyarakat mengonstruksi identitas keagamaannya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang plural (Rasyid M, 2018).

Simbol sendiri memiliki relasi antara Islam dan lokalitas, terutama yang ada di Nusantara. Symbol secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *symbollo* yang mempunyai arti melempar bersama-sama. Simbol bermakna melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu sistem ide atau gagasan objek yang nampak oleh mata atau dalam representasinya adalah simbol perwujudan dalam bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili sebuah gagasan, yang mana sebagai medium komunikasi pemahaman manusia dan berfungsi sebagai pengetahuan keberagaman budaya (Dr. H. Abd. Halim, 2020).

Salah satu contoh menarik dari fenomena akulturasi budaya dan agama Islam tersebut dapat ditemukan di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Komunitas Islam di Pegayaman memiliki sejarah panjang sejak abad ke-17 dengan pengaruh etnis Jawa, Bugis, dan Bali, yang kemudian membentuk identitas keagamaan sekaligus kultural yang unik. Desa Pagayaman ini dikenal sebagai des atua yang memiliki Sejarah Panjang bersamaan dengan kejayaan Kerajaan Panji Sakti Buleleng Bali.

Melalui kehidupan sehari-hari masyarakat Pegayaman memperlihatkan percampuran nilai Islam dan budaya Bali, mulai dari gapura yang belafadzkan arab, sistem penamaan anak dengan sebutan khas Bali (Wayan, Made, Nyoman, Ketut), penggunaan bahasa Bali dalam interaksi sosial, hingga arsitektur rumah dan masjid yang memperlihatkan corak lokal. Bahkan dalam perayaan keagamaan, seperti Maulid Nabi, Ngejot, Male didekorasi (Pura, 2021) dan simbol-simbol yang dipakai tidak hanya bernuansa Islami, tetapi juga memanfaatkan elemen estetika Bali (Abadi & Susanto, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek budaya masyarakat Pegayaman mendeskripsikan karakteristik budaya komunitas Islam Pegayaman yang sarat dengan akulturasi unsur Bali. Penelitian lain oleh Suarnaya (2021) menekankan pentingnya kearifan lokal dalam membangun moderasi beragama di Pegayaman, melalui modernasi beragama, kesenjangan-kesenjangan yang terjadi antar umat beragama dapat dicegah karena moderasi bertujuan agar seseorang meyakini absolut agama yang dianutnya dan memberikan ruang terhadap agamanya ang dianut oleh orang lain agar *harmony in diversity* dapat terwujud (DENPASAR, 2021), khususnya melalui praktik tradisi sosial dan budaya komunikasi.

Pada penelitian (Pura, 2021) menunjukkan bahwa di Bali khususnya daerah Pagayaman dituntut untuk terus berinovasi dan berkreativitas untuk menghadapi persaingan wisata global yang mengeksplorasi budaya masyarakat Islam Pagayaman sebagai modal pengembangan kegiatan kepariwisataan, karena di nilikai budaya masyarakat Pagayaman telah mengintegrasikan sebagai unsur budaya Bali yang sesuai dengan kaidah Islam.

Selain itu, kajian mengenai Islam akulturatif di Bali menunjukkan bahwa interaksi antara Islam dan budaya lokal menghasilkan bentuk keberagamaan yang toleran serta harmonis. Walaupun demikian, fokus penelitian-penelitian tersebut lebih banyak pada aspek ritual keagamaan, toleransi sosial, dan praktik moderasi. Studi yang secara spesifik mengulas simbolisme kultural yakni bagaimana simbol material dan non-material diinterpretasi, dijaga, atau dinegosiasikan oleh masyarakat masih jarang ditemukan (Eka P, 2021).

Dari contoh di atas, menunjukkan bahwa kehidupan manusia sejak dulu hingga sekarang tidak bisa dilepaskan dari yang namanya symbol, baik dalam menjalankan aktivitas kehidupan dan komunikasi sosial yang selalu menggunakan symbol sebagai medianya, dari sinilah manusia disebut dengan mahluk simbolik (*homo symbolicum*). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi fokus pada simbolisme kultural masyarakat Islam di Pegayaman. Kajian ini bertujuan menggali makna simbol-simbol material maupun non-material yang digunakan dalam praktik sosial keagamaan, serta menganalisis peran simbol-simbol tersebut dalam membentuk identitas Islam lokal di tengah dominasi budaya Hindu Bali.

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang antropologi agama, simbolisme budaya, dan studi Islam lokal di Indonesia. Sementara itu, secara Praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penguatan moderasi beragama, pelestarian warisan budaya lokal, serta pengembangan model pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal, dengan demikian, penelitian ini bukan hanya melengkapi keterbatasan kajian sebelumnya, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam memahami hubungan antara simbolisme kultural dan identitas keagamaan masyarakat Islam di Bali terutama di Pagayaman (Dr. H. Abd. Halim, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan, mendeskripsikan, dan memaparkan secara sistematis fenomena yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai kerangka analitis untuk memahami makna simbolik dan praktik kultural masyarakat Islam Bali di Kampung Pagayaman, Singaraja, Bali.

Pendekatan etnografi digunakan untuk menelaah simbol-simbol budaya yang hidup dan dimaknai oleh masyarakat dalam konteks sosial dan keagamaan mereka, dengan menempatkan budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap

kehidupan sosial suatu komunitas melalui pengamatan, interaksi, serta penelusuran makna atas praktik-praktik budaya yang dijalani masyarakat (Wolcott, 1977).

Dengan demikian, penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, sementara etnografi berfungsi sebagai pendekatan analitis dalam membaca dinamika simbolik dan budaya masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu kajian literatur dan wawancara mendalam. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, serta dokumen ilmiah yang membahas identitas budaya, simbolisme kultural, dan dinamika kehidupan masyarakat Islam di Bali, khususnya Kampung Pagayaman. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan memperkaya pemahaman teoretis penelitian.

Selain data kepustakaan, penelitian ini juga memanfaatkan data empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam secara daring dengan sejumlah informan kunci. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap praktik budaya masyarakat Islam Bali. Informan meliputi tokoh masyarakat, akademisi, serta pelaku budaya yang berperan aktif dalam pelestarian nilai dan tradisi lokal. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan informan terhadap simbol budaya dan nilai-nilai sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara dengan temuan dari kajian literatur. Melalui strategi ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai simbolisme kultural masyarakat Islam Bali di Kampung Pagayaman meskipun tidak bertumpu pada observasi lapangan secara langsung (Muhammad Arif, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Deskrip Lokasi

Kampung Islam Pagayaman merupakan sebuah kampung yang terletak di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng, Kecamatan Sukasada, Singaraja. Menempuh jarak sekitar 10 km dari pusat kota Singaraja, kampung ini terletak di Kawasan pedalaman pegunungan dengan pemandangan pegunungan hijau nan sejuk khas pedesaan Bali bagian utara, untuk sampai menuju kampung ini dapat di tempuh dengan medan jalan berkelok dan menanjak melewati persawahan, hutan, kebun yang masih terlihat asri. Kampung Islam Pagayaman juga merupakan salah satu kampung Islam tertua di Bali sehingga kampung ini menyimpan dan memiliki Sejarah, budaya, sekaligus nuansa religious yang kental.



Gambar 1. Gapura Desa Pagayaman Bali

Keunikan kampung pegayaman tidak hanya terletak terhadap benteng alamnya, di samping banyaknya dominasi budaya hindu kampung Islam pegayaman tetap mempertahankan dan menjaga identitas keislamannya dengan membangun masjid akbar, madrasah, pondok pesantren, namun dengan cara yang berbeda masyarakat ini membangun akulturasi harmonis terhadap budaya local, perpaduan ini yang mencerminkan sebagai simbol toleransi yang kuat antar agama (Gede Budarsa & Ni Putu Ari Purwanti, 2024).

Ritual dan Keagamaan

Kolaborasikan Dalam terbentuknya hubungan kultural, sosial yang harmonis maka kulturalisasi budaya umat islam dan hindu tidak bisa lepas dari fenomena simbolis, nilai-nilai kultural yang tercantum antara islam dan hindu sebagai wujud akulturasi dari lokalitas terbentuknya masyarakat rukun dan harmonis, dalam pernyataan ini banyak di implementasikan lewat cara dan bentuk tertentu dan khusus tanpa memudarkan nilai murni di antara keduanya.

Ritual budaya merupakan simbol suatu daerah yang berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan, tradisi, dan identitas Masyarakat, terutama dalam kasus penguatan agama islam dengan menggunakan konsep akulturasi dalam ritual budaya islam dengan hindu di kampung islam pegayaman singaraja bali, dalam tradisi islam di kampung pegayaman singaraja banyak ritual yang menggabungkan antara dua budaya tanpa menghilangkan nilai murni dari tradisi atau budaya tersebut contohnya seperti:

1. Ngejot: Merupakan tradisi kebiasaan berbagi makanan, merupakan nilai rasa toleransi dan silaturahmi dari umat berbeda agama yang dilakukan pada hari besar islam.
2. Perayaan Maulid Nabi: Pembawaannya dengan menggunakan music gamelan yang di iringi dengan pembacaan sholawat dan pembacaan berzanji
3. Pembuatan sokok: Merupakan Bahasa dari kata soko guru yang di artikan rasa Syukur atas nikmat yang di berikan, tradisi sokok mencerminkan akulturasi antara agama islam dan hindu, tetapi tradisi ini di pakai saat pelaksanaan menyambut maulid nabi dalam agama Islam

4. Male: setelah membuat sokok Masyarakat islam pegayaman mengarak sokok tersebut keliling desa dengan iringan banjari khas warga desa pegayaman dan tarian yang terdiri dari anak muda setempat dan bapak-bapak.

Struktur Sosial dan Organisasi

Stuktur sosial, organisasi Masyarakat Desa Islam Kampung Pegayaman tidak pernah lepas dari Sejarah awal mula datang nya islam ke pulau bali, desa pegayaman yang memiliki toleransi yang tinggi antara umat islam dan hindu dalam kehidupan Masyarakatnya yang multikultural, dalam Sejarah terbentuknya kampung islam desa pegayaman tidak lepas dari kepemimpinan raja buleleng yang Bernama Anglurah Kibarak Panji Sakti, beliau merupakan sosok pemimpin yang arif nan bijaksana, toleran, berwawasan luas, kreatif dan proaktif serta menghargai perbedaan, dalam menghadapi penduduk buleleng termasuk desa pegayaman singaraja Anglurah kibarak panji sakti menghadapinya dengan lima sistem yaitu : kepekaan sosial yang tinggi, toleransi, keterbukaan, memberi tanggung jawab dan meningkatkan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup, dikarenakan dalam Sejarah babat buleleng leluhur desa kampung islam pegayaman merupakan Masyarakat jawa dari pertemuan itu raja buleleng mendapat penghargaan dan mendapat wilayah di Bali.

Proses implementasi sosial Masyarakat kampung islam pegayaman yang memperkuatan antara umat hindu dan islam di desa pegayaman di antaranya : Kerjasama dengan harmonis menghormati perbedaan keyakinan, pendapat dalam acara keagamaan atau non keagamaan, komunikasi soaial Masyarakat yang familiar dengan tetap menggunakan bahasa Bali tingkatan kasar, sedang, dan halus baik komunikasi dengan wakga kampung pegayaman ataupun warga hindu sekitarnya.

Ekonomi dan Pariwisata

1. Dampak Pariwisata dan Kehidupan Masyarakat Bali

Pariwisata di pulau bali mempunyai nilai dan karakteristik tersendiri setiap daerah yang ada di Bali, serta memberikan dampak yang sangat baik bagi kehidupan masyarakat bali seperti memperkuat ketahanan ekonomi, memperkuat sosial budaya, dan memperkuat kultur, di samping pusat pariwisata itu, penduduk setempat membuka peluang telah mengembangkan beragam usaha kecil, seperti homestay, toko oleh-oleh khas Bali, dan warung makan yang mendorong peluang ekonomi masyarakat bali. Namun, di balik dampak positif tersebut, muncul pula sejumlah tantangan. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pariwisata membuat Bali rentan terhadap krisis global, seperti yang terjadi saat pandemi COVID-19. Selain itu, komersialisasi budaya mulai menggeser nilai-nilai tradisional, di mana upacara dan tarian adat kerap dipentaskan demi hiburan wisatawan, bukan semata sebagai bagian dari ritual sakral. Kenaikan harga tanah dan biaya hidup juga menimbulkan kesenjangan sosial, menyulitkan masyarakat lokal untuk mempertahankan kehidupan tradisional mereka.

2. Perubahan Pola Kerja Petani - Pekerja Pariwisata

Pertumbuhan sektor pariwisata Bali telah menghasilkan perubahan nyata pada pola kerja masyarakat umum, khususnya di sektor pedesaan. Banyak masyarakat lokal yang bekerja di sektor pariwisata karena pekerjaan mereka lebih menantang dan banyak tuntutan. Dulunya dianggap sebagai pilar ekonomi, kini mulai dipertanyakan, terutama oleh generasi muda yang lebih bersedia bekerja sebagai karyawan hotel, pengemudi wisata, atau fasilitator transportasi internet banyak properti yang dijual atau disewakan sebagai vila, resor atau restoran.

Tidak kalah pada sektor pertanian yang cukup maju di Bali begitu banyak juga yang menjadi buruh petani di daerah Buleleng Singaraja karena iklim yang dingin tempat tersebut cocok ditanamkan buah-buahan seperti mayoritas perkebunan stroberi, alpukat, durian, dan lainnya. Hal ini juga meningkatkan ekonomi dan sosial masyarakat Bali serta pihak asing yang datang untuk berkunjung (Jubaedah, Iis, 2019).

3. Etnografi tentang Desa Wisata

Kampung Pegayaman di Singaraja, Bali Utara, merupakan desa unik yang dihuni mayoritas masyarakat Muslim Bali, yang memiliki akar sejarah dari para prajurit Kerajaan Mataram Islam yang menetap sejak abad ke-17. Identitas budaya masyarakat Pegayaman sangat menarik karena mereka memadukan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat Bali, menciptakan kehidupan sosial yang toleran dan harmonis. Tradisi lokal seperti tahlilan, gotong royong, dan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya akulturasi budaya yang kuat antara Islam dan Bali. Tidak lepas dengan kampung Islam Pegayaman yang terletak di Singaraja, Buleleng Bali juga merupakan kampung yang berdekatan dengan beberapa tempat wisata seperti wisata Danau Bedugul dengan estimasi jarak kisaran 15 km dari kampung tersebut, wisata air terjun Gitgit dengan estimasi jarak 12 km dari kampung tersebut, wisata perkebunan stroberi dengan estimasi jarak 10 km dari kampung tersebut dan beberapa wisata lainnya.

Seni dan Budaya

1. Tari Gamelan, Wayang Kulit dan Lukisan

Begini banyak benda serta adat sejarah peninggalan leluhur Seni tradisional Bali sangat bervariasi dan beraneka ragam, mencerminkan kepercayaan agama dan spiritual masyarakatnya, Tari-tarian seperti Tari Legong, Tari Barong, dan Tari Kecak tidak adalah tari-tarian bentuk pemujaan, tetapi juga berfungsi sebagai media penyaluran kepercayaan religius dan mitologis. Wayang Kulit Bali juga dianggap sebagai media sastra yang berisi pelajaran moral dan ajaran Hindu, meskipun saat ini dimainkan secara tradisional. Literatur media yang memuat pelajaran moral dan ajaran Hindu. Tidak lepas dari unsur keagamaan asli Hindu, Islam di Bali juga mempunyai benda peninggalan sejarah seperti manuskrip yang bertuliskan aksara Bali mengkaji tentang peradaban Bali pada masanya, hal ini menjadikan menjadikan Bali sebagai salah satu daerah yang kaya akan warisan budaya dan

seni tradisional. Keberagaman ini tidak hanya menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal, tetapi juga menarik perhatian wisatawan mancanegara. Seni lukis Bali, misalnya, berkembang dengan sangat pesat dan memiliki ciri khas tersendiri yang menggambarkan kehidupan religius, alam, serta kisah-kisah mitologi Hindu (Himawan, 2014).

2. Bagaimana Seni Menjadi Bagian dari Ritual dan Juga Industri Pariwisata.

Seni dan budaya menjadi bagian dari ritual masyarakat Bali sudah sejak dari leluhur para pendahulu, setiap kegiatan keagamaan seperti galungan ngaben dan lainnya selalu melibatkan unsur seni dari gamelan tari lukisan serta hiasan kecil, hal semacam ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya sekedar memperlihatkan keindahan tetapi mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Bali. Semenjak perkembangan zaman yang begitu yang semakin modern seni budaya Bali tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi hal ini sudah memasuki pada tahapan industri pariwisata, banyak orang yang berkunjung yang ingin menyaksikan tari gamelan dengan begitu peran seni dan budaya memiliki peran ganda menjaga nilai-nilai tradisi serta penguatan ekonomi masyarakat Bali (Kumoro, Nindyo Budi, Hipolitus Kristoforus Kewuel, Dhanny S Sutopo, Franciscus Apriwan, Manggala Ismanto, A. Faidlal, 2021).

Kehidupan Sehari-hari

Peran antara perempuan dan laki-laki biasanya didasarkan pada peran tradisional. Aktivitas seperti kerja sukarela adat (ngayah) menunjukkan peran gender yang berbeda namun berkesinambungan, dengan pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuan dan status tiap individu dalam masyarakat. Perempuan dan laki-laki ikut berkontribusi sesuai kapasitasnya dalam menjaga adat dan tradisi sambil menjalankan fungsi keluarga dan sosial. Tradisi "Ngayah" sebagai kerja sukarela dalam adat Bali menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat Islam di Kampung Pagayaman mengintegrasikan nilai sosial dan religius. Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam ngayah merefleksikan relasi sosial dan peran gender yang harmonis serta mendukung keseimbangan komunitas. Tradisi ini penting untuk memperkuat solidaritas, integrasi sosial, dan pemertahanan budaya lokal yang khas (Tradisi & Masyarakat, n.d.).

Pembagian kerja rumah tangga di masyarakat Islam Kampung Pagayaman cenderung mengadopsi pembagian tradisional yang komplementer, di mana perempuan lebih dominan dalam urusan domestik dan pengasuhan anak, sementara laki-laki berfokus pada tugas di luar rumah dan aktivitas sosial-ekonomi (Imamia & Jannah, 2024). Namun, tradisi gotong royong dan solidaritas sosial juga menggerakkan partisipasi bersama di berbagai kegiatan adat dan keagamaan yang menegaskan ikatan sosial dan kultural komunitas.

Interaksi sosial antar umat beragama di Bali terutama antara Hindu, Islam, dan Kristen ditandai oleh kerukunan dan toleransi yang relatif tinggi meskipun terdapat dinamika ketegangan secara sporadis. Bali dikenal sebagai daerah dengan harmonisasi kehidupan beragama yang tercermin dalam praktik saling menghormati dan gotong royong, seperti tradisi Ngejot, yaitu saling memberikan

makanan dan oleh-oleh antar umat beragama pada hari besar keagamaan. Hubungan antarumat beragama ini terbangun atas dasar penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, yang menjaga kebersamaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam beberapa aktivitas seperti perayaan Maulid Nabi oleh umat Islam atau upacara Hindu, masyarakat saling mendukung dan berpartisipasi, menunjukkan nilai toleransi dan kohesi sosial yang kuat.

Walaupun demikian, dinamika sosial ini tidak selalu bebas dari ketegangan, terutama dalam konteks pembangunan tempat ibadah dan isu-isu sosial-politik tertentu, di mana interaksi bisa menjadi cair dan beragam, kadang menunjukkan rukun dan kerja sama sekaligus menghadapi tantangan konflik. Pola interaksi ini bersifat dinamis, menuntut kesadaran kolektif dan upaya terus menerus untuk menjaga kerukunan antarumat beragama demi keberlanjutan persaudaraan dan pembangunan masyarakat Bali (Muhammad Arif, 2018).

Identitas dan Modernitas

Masyarakat Bali menghadapi tantangan globalisasi dengan pendekatan yang khas dalam menjaga identitas budaya mereka. Globalisasi membawa masuk pengaruh budaya asing dan gaya hidup modern yang berpotensi mengikis tradisi dan nilai-nilai lokal. Namun, masyarakat Bali tetap mampu mempertahankan dan mengadaptasi budaya mereka melalui pelestarian seni, adat, dan agama secara aktif.

Konsep "Ajeg Bali" menjadi strategis sebagai gerakan pelestarian budaya yang mengedepankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Bali merayakan keberagaman budaya dan memanfaatkan seni tradisional seperti tari, gamelan, dan ritual keagamaan sebagai media penguat identitas dalam menghadapi arus globalisasi. Media digital juga dimanfaatkan generasi muda Bali untuk mengenalkan dan melestarikan budaya secara global, menjadikan kebudayaan sebagai kekuatan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan jati diri. Kerjasama lintas komunitas dan pola multikulturalisme Bali menunjukkan keberhasilan menjaga harmoni dan toleransi yang menjadi modal penting mempertahankan identitas budaya (Tegar Prabawa, 2020).

Kampung Pagayaman di Buleleng, Bali, merupakan salah satu contoh komunitas Muslim yang mampu mempertahankan identitas keagamaan sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang mayoritas beragama Hindu. Masyarakat di kampung ini dikenal memiliki sejarah panjang hubungan harmonis dengan warga sekitar, yang tercermin dalam tradisi gotong royong, saling membantu dalam kegiatan desa, dan partisipasi dalam acara sosial bersama. Mereka menjalankan ajaran Islam dengan konsisten melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, dan penguatan nilai keluarga, sembari tetap menghargai adat Bali yang menekankan kebersamaan dan kedamaian hidup. Identitas Islam yang mereka miliki tidak menimbulkan jarak sosial, justru menjadi jembatan dalam membangun toleransi lintas agama (Murtiningsih, B. S. E., & Veronika, 2022).

Di tengah arus modernisasi, masyarakat Pagayaman juga menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan tanpa kehilangan akar tradisinya (Suwendra

Wayan, 2023). Generasi mudanya mulai aktif dalam pendidikan tinggi, dunia kerja modern, dan pemanfaatan teknologi, namun nilai-nilai seperti kesopanan, penghormatan kepada sesepuh, dan solidaritas komunitas tetap dijaga. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menampilkan bentuk modernitas yang berpadu dengan tradisi lokal, menciptakan harmoni antara nilai religius dan budaya Bali. Melalui keseimbangan ini, Kampung Pagayaman memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak harus ditinggalkan untuk menjadi modern, tetapi justru dapat menjadi dasar untuk hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Widya et al., 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan Fenomena simbolisme kultural masyarakat Islam di Bali, terutama di Kampung Pagayaman, memperlihatkan bagaimana nilai agama dan budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat Pagayaman menjadi contoh nyata dari integrasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal Bali tanpa menimbulkan konflik identitas. Simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik berupa arsitektur, bahasa, maupun ritual sosial, mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu bersifat eksklusif, melainkan dapat bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural.

Kajian ini penting dan layak diteliti karena belum banyak penelitian yang secara mendalam membahas simbolisme kultural masyarakat Muslim minoritas di Bali dari perspektif etnografis. Melalui pendekatan lapangan seperti wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, observasi kegiatan keagamaan, serta pengumpulan data melalui studi literatur, penelitian ini berusaha menangkap makna simbol material dan non material dalam konteks sosial mereka. Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan budaya lokal dan berperan dalam membangun toleransi antarumat beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Pagayaman tidak hanya berhasil mempertahankan identitas keislaman mereka, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan modernitas tanpa kehilangan akar budaya. Generasi mudanya tetap memegang nilai tradisi sambil terbuka terhadap kemajuan pendidikan dan teknologi. Dengan demikian, studi mengenai simbolisme kultural di Pagayaman tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu sosial humaniora, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan moderasi beragama dan pelestarian kearifan lokal di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. M., & Susanto, E. (2013). Tradisi Ngunya Muslim Pegayaman Bali. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 20(2), 228–241. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/44/0>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2024. (n.d.). <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTg5IzE=/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut->

- hasil-sensus-penduduk-1971-2000-2010-dan-2024.html
- DENPASAR, I. G. B. S. (2021). *MODERASI BERAGAMA*.
- Dr. H. Abd. Halim, M. A. (2020). *ISLAM LOKALITAS & KEBHINEKAAN. Dialektika*.
- Eka P, D. (2021). *Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng*. 2(4), 1147–1152.
- Gede Budarsa, & Ni Putu Ari Purwanti. (2024). Melihat Budaya Bali Dalam Spirit Islam: Inklusivisme Islam Pegayaman Sebagai Modal Pengembangan Wisata Budaya. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v3i1.76>
- Himawan, W. (2014). "Citra Budaya Melalui Kajian Historis Dan Identitas : Perubahan Budaya Pariwisata Bali Melalui Karya Seni Lukis." *Journal of Urban Society's Arts* 1, No. 1 (2014): 74–88.
- Imamia, Q., & Jannah, S. (2024). Peran Gender Dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga Perspektif Konseling Feminis Di Desa Polagan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. *Kabilah: Journal of Social Community*, 9(1), 379–389.
- Jubaedah, Iis, and P. A. (2019). "Dampak Pariwisata Bahari Terhadap Ekosistem Terumbu Karang Di Perairan Nusa Penida, Bali." *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*.
- Kumoro, Nindyo Budi, Hipolitus Kristoforus Kewuel, Dhanny S Sutopo, Franciscus Apriwan, Manggala Ismanto, A. Faidlal, and R. S. (2021). "Pemetaan Potensi Seni Dan Budaya Untuk Mendukung Industri Pariwisata." *Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*.
- Muhammad Arif. (2018). Akulturasi Budaya Islam Dan Budaya Lokal Dalm Tradisi Ngejot Di Desa Pegataman Bali. In *Publica Indonesia Utama*.
- Murtiningsih, B. S. E., & Veronika, V. (2022). (2022). The role of multicultural competence based on local wisdom in the cross-cultural adaptation Javanese Muslim minority in Pagayaman Village, Buleleng Regency, Bali Province. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*,.
- Pura, P. S. (2021). *Melihat Budaya Bali Dalam Spirit Islam : Inklusivisme Islam Pegayaman Sebagai Modal Pengembangan Wisata Budaya*. 3(1), 1–10.
- Rasyid M. (2018). *Islam Lokal dan Kearifan Budaya Nusantara*. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiak/article/download/6098/5407>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. 225(87), 48-61.
- Suwendra Wayan. (2023). Pendidikan Sosial Religius Memperkuat Kerukunan Umat Hindu dan Muslim yang Multikultur di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. *Jurnal Sosial Humaniora* 7, No. 1 (Januari 2023).
- Tegar Prabawa, B. A. (2020). Peran Komunikasi Hindu Terhadap Perilaku Pemuda Yang Ajeg Bali di Tengah Pusaran Globalisasi. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 101–111. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.425>
- Tradisi, D., & Masyarakat, N. (n.d.). *MANAVA SEVA MADHAVA SEVA: REFLEKSI KETUHANAN DALAM TRADISI NGAYAH MASYARAKAT BALI*. 75–86.
- Widya, J., Pendidikan, S., & Hindu, A. (2023). *Pendidikan Sosial Religius Memperkuat*

Cultural Symbolism of Balinese Islamic Society (Ethnographic Study in Pagayaman Village, Singaraja, Bali)

Amelia Safitri, Annisa Nadzirani Cahyarti, Nyoman Hidayat Ar-Rumy, Abd. Halim

Kerukunan Umat Hindu dan Muslim yang Multikultur di Desa Pegayaman , Buleleng , Bali. 6(1), 34–49.

Wolcott, S. K. (1977. (1977). *Student Assumptions about Knowledge and Critical Thinking in the Accounting Classroom.*